



EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Edukids

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid>

Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Membuat Gantungan Kunci Candi

Annisa Maitrya Zharifa¹, Lisa Astuti², Kulsum Nur Hayati³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: 22104030063@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACTS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan motorik halus melalui pembuatan gantungan kunci berbentuk candi serta keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak usia 4–5 tahun yang tergabung dalam kelompok A di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi berupa foto dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membuat gantungan kunci berbentuk candi memberikan pengalaman yang mendukung stimulasi motorik halus anak melalui aktivitas menggunakan gunting dan lem, mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, mengikuti pola, menempelkan potongan, memasang tali, dan menuliskan nama pada hasil karya. Kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsentrasi, ketelitian, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan teman. Pendampingan guru berperan dalam membantu anak ketika mengalami kesulitan sekaligus memberikan kesempatan untuk menyelesaikan karya sesuai dengan kemampuannya. Penggunaan tema candi turut memberikan konteks budaya dalam pembelajaran sehingga anak dapat mengenal bentuk dan nama candi melalui kegiatan seni yang konkret dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan membuat gantungan kunci berbentuk candi dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk mendukung stimulasi motorik halus sekaligus mengenalkan budaya lokal kepada anak usia dini. Namun, penelitian ini dilakukan dalam

ARTICLE INFO

Article History:

Received 12 June 2025

Revised 07 August 2025

Accepted 18 August 2026

Available online 28 August 2026

Kata kunci:

Pendidikan anak usia dini,
Stimulasi perkembangan,
Motorik halus, Menggunting dan
menempel, Nilai budaya lokal

Keywords:

Early childhood education,
Developmental stimulation, Fine
motor skills, Cutting and pasting,
Local cultural values

satu kali pertemuan sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perkembangan kemampuan motorik halus dalam jangka panjang.

Abstract: *This study aimed to describe the implementation of a fine motor activity through making a temple-shaped keychain and children's involvement during the activity. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. The participants were 12 children aged 4–5 years in Group A at TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta. Data were collected through observation, interviews with the classroom teacher, and documentation in the form of photographs and videos. The findings showed that making a temple-shaped keychain provided an experience that supported children's fine motor stimulation through activities involving scissors and glue, hand-eye coordination, following patterns, attaching paper pieces, fastening a string, and writing their names on their work. The activity also provided opportunities for children to develop concentration, accuracy, independence, and interaction with peers. Teacher guidance played an important role in assisting children when they encountered difficulties while allowing them to complete their work according to their individual abilities. The use of a temple theme also provided a cultural context for learning, enabling children to recognize the forms and names of temples through concrete and enjoyable art activities. Therefore, making a temple-shaped keychain can be an alternative learning activity to support fine motor stimulation while introducing local culture to young children. However, as the study was conducted in only one learning session, the findings cannot be used to conclude the long-term development of children's fine motor skills*

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang membutuhkan stimulasi melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diberikan stimulasi adalah kemampuan fisik-motorik, termasuk motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, untuk melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi dan ketelitian. Kemampuan tersebut mendukung anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari maupun kegiatan pembelajaran, seperti memegang alat tulis, mengancingkan pakaian, menggambar, menggunting, dan menempel.

Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan pembelajaran yang melibatkan keterampilan motorik halus merupakan bagian penting dalam kurikulum. Keterampilan motorik halus, yaitu kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil seperti jari dan tangan untuk melakukan aktivitas yang presisi. Perkembangan motorik halus yang optimal akan mempengaruhi kesiapan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti menulis, mengancingkan baju, serta memegang alat makan dan alat tulis dengan benar.

Anak membutuhkan stimulasi sejak dini agar dapat mengembangkan keterampilannya, sehingga mampu menyesuaikan diri dan mandiri dalam melakukan kegiatan (Widyasanthi, 2021). Misalnya, stimulasi melalui penggunaan jari-jari tangan dapat mendorong anak untuk lebih aktif terlibat. Kegiatan seperti menggunting, menempel, melipat, dan mewarnai menjadi media yang efektif untuk mengasah keterampilan motorik halus secara alami dan menyenangkan. Salah satu variasi kegiatan tersebut adalah membuat kerajinan tangan berupa gantungan kunci dari kertas HVS dengan bentuk atau tema budaya, seperti candi. Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya belajar keterampilan manipulatif, tetapi juga mengenal dan menghargai budaya lokal.

Kegiatan menggunting dan menempel berkontribusi besar terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Saat anak memilih warna, memotong pola, menempel potongan, dan menghias hasil karyanya, mereka secara tidak langsung belajar mengenal bentuk, ukuran, dan arah, sekaligus melatih fokus, kesabaran, serta kemandirian. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi ekspresi diri dan kreativitas anak. Dalam kelompok, aktivitas ini merangsang interaksi sosial seperti bergiliran menggunakan alat, berdiskusi, dan saling memberi pujian atas karya teman.

Lebih dari itu, pemilihan tema budaya seperti bentuk candi menjadi nilai tambah dalam proses pembelajaran. Candi sebagai warisan budaya Indonesia yang sarat dengan nilai sejarah, spiritual, dan arsitektural dapat dikenalkan kepada anak sejak dini melalui pendekatan visual dan praktik langsung. Melalui kegiatan seni dengan membuat gantungan kunci berbentuk candi, anak diperkenalkan secara kontekstual kepada kekayaan budaya bangsa.

Penelitian terdahulu oleh Bodrova dan Leong (2015) menekankan pentingnya kegiatan bermain dan berkarya dalam memfasilitasi perkembangan fungsi eksekutif anak seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian diri. Senada dengan itu, teori Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya sebagai konteks belajar yang bermakna. Selain itu, penelitian oleh Hasna, Al Azizah, dan Latief (2024) menunjukkan bahwa teknik menggunting dan menempel dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di kelas B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua Kabupaten Pangkep dan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut membuat anak lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan motorik halus dalam pembuatan gantungan kunci bertema candi serta keterlibatan anak selama kegiatan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait pengalaman anak ketika menggunakan alat dan bahan, kemampuan melakukan aktivitas menggunting dan menempel, keterlibatan sosial selama kegiatan, serta keterlibatan dukungan guru selama proses pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses dan pengalaman anak dalam pembuatan gantungan kunci bertema candi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengetahui kemampuan anak saat melakukan aktivitas menggunting dan menempel. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika proses dan makna yang dihayati anak selama aktivitas berlangsung.

2.1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak usia 4-5 tahun yang tergabung dalam kelompok A. Guru kelas dilibatkan sebagai informan untuk memberikan informasi tambahan mengenai rancangan kegiatan, tujuan pembelajaran, dan respons anak selama kegiatan.

2.2 Waktu dan Durasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak usia 4–5 tahun yang tergabung dalam kelompok A. Guru kelas dilibatkan sebagai informan untuk memberikan informasi tambahan mengenai rancangan kegiatan, tujuan pembelajaran, dan respons anak selama kegiatan.

2.3 Prosedur Kegiatan

Anak dibagi ke dalam tiga kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas empat anak. Pembagian kegiatan dilakukan dalam satu tema besar, yaitu “Candi sebagai Warisan Budaya”. Kegiatan dirancang untuk mengintegrasikan unsur literasi, konstruksi, seni, motorik halus, dan pengenalan budaya.

Kegiatan yang menjadi fokus penelitian adalah kegiatan motorik halus. Pada kegiatan tersebut, anak memperoleh kertas HVS, pola candi, lem, gunting, tali, dan label nama. Anak diarahkan untuk menggunting pola candi, menempelkan pola pada kertas yang lebih tebal, memasang tali untuk dijadikan gantungan kunci, dan menuliskan nama pada hasil karya. Guru dan peneliti mendampingi anak selama proses kegiatan dengan memberikan bantuan sesuai kebutuhan tanpa mengambil alih proses anak.

Kegiatan kelompok lainnya, yaitu menyalin nama candi dan membangun bentuk candi menggunakan balok, digunakan sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran bertema budaya. Kegiatan tersebut menjadi konteks pendukung untuk memperkenalkan candi kepada anak, sedangkan analisis utama penelitian diarahkan pada aktivitas menggunting dan menempel.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses dan perilaku anak selama aktivitas berlangsung, termasuk kemampuan menggunakan alat, keterlibatan anak, ekspresi wajah, serta interaksi anak dengan teman dan guru.
- **Wawancara Semi-Terstruktur:** Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk mendapatkan informasi tentang rancangan kegiatan, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta respons anak selama dan setelah kegiatan berlangsung.
- **Dokumentasi Visual:** Kegiatan diabadikan dalam bentuk foto dan video sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran visual tentang proses kegiatan dan hasil karya anak.



Foto 2.3 Hasil Kegiatan Bermain Balok, Menulis Nama Candi dan Menempel Gantungan Candi



Foto 2.4 Kegiatan Wawancara

2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Observasi difokuskan pada beberapa indikator, yaitu kemampuan anak menggunakan gunting mengikuti pola sederhana, kemampuan menempelkan potongan sesuai area, koordinasi tangan dan mata, kemandirian selama melakukan kegiatan, keterlibatan anak, serta interaksi dengan teman.

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru mengenai pelaksanaan kegiatan, respons anak, kesulitan yang muncul, serta bentuk pendampingan yang diberikan selama kegiatan.

2.6 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara tematik melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul, antara

lain keterlibatan anak, kemampuan motorik halus, interaksi sosial, pengenalan budaya, dan peran guru.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keterlibatan Anak Selama Kegiatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak menunjukkan ketertarikan ketika guru menjelaskan tema candi dan ketika alat serta bahan kegiatan dibagikan. Anak kemudian mengikuti kegiatan sesuai dengan tugas yang diberikan pada kelompoknya. Pada kegiatan menggunting dan menempel, anak menunjukkan minat untuk menyelesaikan hasil karya yang dapat digunakan sebagai gantungan kunci.

Keterlibatan tersebut tampak melalui usaha anak dalam menggunakan gunting, lem, dan bahan yang telah disediakan. Anak juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi bahan dan menyelesaikan karya dengan pendampingan guru. Kondisi tersebut memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak terlibat secara aktif, bukan hanya menerima instruksi secara pasif.

Kegiatan berkarya memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mempertahankan perhatian, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan suatu tugas. Hal ini sejalan dengan pandangan Bodrova dan Leong (2015) mengenai pentingnya kegiatan bermain dan berkarya dalam mendukung perkembangan kemampuan anak.

3.2 Stimulasi Motorik Halus Dalam Membuat Gantungan Kunci Candi

Kegiatan membuat gantungan kunci berbentuk candi memerlukan kekuatan dan kelenturan otot-otot kecil di jari dan tangan. Saat anak menggunting dan menempel pola, mereka harus mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata agar hasil guntingan dan tempelan sesuai dengan pola yang diinginkan. Proses ini memperkuat keterampilan visual-motorik yang sangat penting untuk aktivitas lain seperti menulis dan menggambar

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak mampu menggunting mengikuti garis pola sederhana dengan cukup baik. Gerakan tangan anak terlihat semakin terarah ketika mengikuti bentuk pola. Dalam proses menempel, anak juga menunjukkan kemampuan mengontrol gerakan dan menempatkan potongan pada bagian yang ditentukan. Beberapa anak yang memiliki kemampuan motorik lebih matang dapat merapikan bagian tempelan dan menempatkan tali pada posisi yang sesuai. Sebagian besar anak juga mampu menuliskan nama pada kertas kecil yang ditempelkan pada hasil karya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dan menempel dapat memberikan pengalaman yang mendukung koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan, ketelitian, dan keterampilan pramenulis. Namun, karena kegiatan penelitian hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan adanya peningkatan kemampuan motorik secara longitudinal. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai kemampuan dan keterlibatan anak selama memperoleh stimulasi melalui kegiatan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasna, Azizah, dan Latief (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dan menempel dapat digunakan sebagai sarana peningkatan

atau stimulasi kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Penelitian Suary et al. (2022) dan Suary et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan menempel dan menggunting dapat digunakan sebagai alternatif kegiatan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak.

3.3 Interaksi Sosial dan Kolaborasi

Kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman. Selama kegiatan, anak saling membantu dalam menggunakan dan membagikan alat, seperti gunting dan lem. Anak juga berdiskusi mengenai pola yang digunakan dan hasil karya yang sedang dibuat.

Interaksi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, tetapi juga dapat menciptakan situasi belajar yang mendukung kemampuan sosial. Anak belajar berbagi alat, menunggu giliran, memberikan bantuan, dan menghargai hasil karya teman.

Kegiatan dalam kelompok kecil juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian. Guru tidak mengambil alih pekerjaan anak, tetapi memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Pendampingan semacam ini memungkinkan anak mencoba menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya.

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan. Dalam konteks kegiatan ini, dukungan guru dan interaksi dengan teman menjadi bagian dari pengalaman belajar anak.

3.4 Penguatan Nilai Budaya Lokal

Berdasarkan hasil wawancara, tema candi digunakan dalam pembelajaran sebagai konteks untuk mengintegrasikan kegiatan seni dan motorik halus dengan pengenalan budaya. Anak tidak hanya melakukan aktivitas menggunting dan menempel, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengenal bentuk dan nama candi.

Selama kegiatan, anak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap tema yang diperkenalkan. Beberapa anak mengajukan pertanyaan mengenai candi dan kemungkinan untuk mengunjunginya. Anak juga dapat menyebutkan kembali beberapa nama candi ketika guru mengulanginya pada akhir kegiatan.

Penggunaan tema budaya dalam kegiatan seni memberikan pengalaman yang lebih kontekstual karena anak mengenal objek budaya melalui aktivitas konkret. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai budaya melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini, yaitu melalui pengalaman langsung, bermain, dan berkarya.

Dengan demikian, pengintegrasian tema budaya dalam kegiatan motorik halus dapat memberikan nilai tambah terhadap proses pembelajaran. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada penggunaan gunting dan lem, tetapi juga memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal salah satu bentuk warisan budaya Indonesia.

3.5 Peran Guru dalam Fasilitasi Kegiatan

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan penjelasan mengenai alat dan langkah kegiatan, mendampingi anak ketika mengalami kesulitan, serta memberikan dorongan positif selama proses berkarya.

Pada kegiatan menggunting dan menempel, guru membantu anak yang belum terbiasa menggunakan gunting dan lem. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengeksplorasi dan menghias hasil karya sesuai dengan kemampuannya. Pendampingan dilakukan tanpa mengambil alih keseluruhan proses kreatif anak.

Peran tersebut menunjukkan pentingnya dukungan guru dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik. Bantuan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Anak yang sudah mampu melakukan kegiatan secara mandiri dapat diberikan kesempatan untuk melanjutkan tugas, sedangkan anak yang mengalami kesulitan memperoleh bantuan sesuai kebutuhan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip scaffolding yang dikemukakan dalam perspektif Vygotsky, yaitu pemberian dukungan kepada anak agar dapat melakukan tugas yang sedang dipelajari dengan kemampuan yang dimilikinya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membuat gantungan kunci berbentuk candi dapat memberikan pengalaman yang mendukung stimulasi motorik halus anak usia dini. Selama kegiatan, anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan gunting dan lem, mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata, mengikuti pola, menempelkan potongan, memasang tali, serta menuliskan nama pada hasil karya.

Selain aspek motorik halus, kegiatan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsentrasi, ketelitian, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan teman. Pendampingan guru berperan dalam membantu anak ketika mengalami kesulitan sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk menyelesaikan karya sesuai dengan kemampuannya.

Penggunaan tema candi memberikan konteks budaya dalam kegiatan pembelajaran. Anak memperoleh pengalaman untuk mengenal bentuk dan nama candi melalui kegiatan seni yang konkret dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan menggunting dan menempel gantungan kunci bertema candi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk mendukung stimulasi motorik halus sekaligus mengenalkan budaya lokal kepada anak usia dini.

Namun, penelitian ini dilakukan hanya dalam satu kali pertemuan sehingga temuan penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan waktu pengamatan yang lebih panjang dan melibatkan data perkembangan anak sebelum dan sesudah kegiatan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan kemampuan motorik halus.

7. DAFTAR RUJUKAN

- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). *Tools Of The Mind: The Vygotskian Approach To Early Childhood Education* (2nd Ed.). Pearson.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8* (3rd Ed.). Naeyc.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood And Society* (2nd Ed.). W. W. Norton & Company.
- Fitria, N., Putra, A., & Gusti, R. (2021). Layanan Belajar Inovatif Berbasis Kebudayaan Lokal Melalui Permainan Tradisional Pada Satuan Paud Di Dki Jakarta. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 142-150.

- Harahap, R. U. (2025). Implementasi Permainan Sensori Dalam Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 1-2 Tahun Di Kelompok Bermain Fun With Qur'an. *Jurnal Riset GoldenAge Paud Uho*, 8(1), 425-432.
- Hasna, Azizah, A. A., & Latief, F. (2024). Menggunting Dan Menempel Sebagai Sarana Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Di Kelas B1 Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ii Tumampung Kabupaten Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (Jpgs)*, 2(2), 331-347.
- Khaironi, M., & Ilhami, B. S. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal golden age*, 2(01), 01-12.
- Mardiana, E. I., Ali, M., & Miranda, D. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Lembaga Kesejahteraan Ibu Dan Anak Ii Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 10(9).
- Mayasari, M., & Komala, K. (2023). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Berbasis Bahan Alam Dalam Pembelajaran Daring. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(1), 35-42.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Safitri, L. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Memegang Pensil. *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492-502.
- Suary, N. P. C. P., Andari, I. A. M. Y., & Mawarini, N. K. A. (2024). Pembelajaran Seni Menempel Dan Menggunting Alternatif Efektif Stimulasi Kognitif Anak Usia Dini. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 02(02), 123-134.
- Suary, N.P. C.P., Mawarini, N.K. A., Yun C, I.G. A., & Wiguna, I.B. A.A. (2022). Praktik Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menempel Dan Menggunting. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 195-205.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widyasari, N. P. (2021). Strategi Pengembangan kreativitas anak Usia Dini Di Masa Pandemi. *Kumarotama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 74-83